

BAB III PELAKSANAAN MAGANG

3.1 Bidang Magang

Selama menjalani program magang di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dari Juli 2024 hingga Desember 2024, praktikan memperoleh pengalaman berharga dalam bidang pengelolaan konten media sosial yang berbasis strategi digital. PWI, sebagai organisasi profesi yang menaungi wartawan di Indonesia, memiliki peran penting dalam menjaga kredibilitas dan kualitas informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Dalam menghadapi tantangan era digital, PWI berfokus pada pengelolaan informasi secara strategis melalui media sosial, khususnya dalam menangkal penyebaran hoaks. Perkembangan teknologi, termasuk penerapan Aktivitas Manajemen Konten Platform Digital, menjadi kunci utama dalam mendukung strategi media sosial PWI. Teknologi ini memungkinkan analisis data secara mendalam, penyaringan informasi, dan identifikasi pola penyebaran hoaks. Praktikan yang tergabung dalam Divisi Sosial Media terlibat langsung dalam pembuatan konten strategis yang mendukung edukasi publik, literasi media, dan kampanye anti-hoaks.

Selama magang, praktikan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi, dapat diintegrasikan ke dalam strategi media sosial. Selain itu, praktikan juga mengembangkan keterampilan komunikasi, pengelolaan konten, dan analisis data yang relevan untuk menghadapi tantangan era digital. Pengalaman ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis tetapi juga meningkatkan kemampuan praktikan untuk berkontribusi dalam upaya menciptakan lingkungan informasi yang sehat dan terpercaya. Program magang ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dan strategi media sosial yang efektif dapat menjadi kunci untuk meningkatkan literasi digital masyarakat sekaligus menjaga integritas informasi di platform digital.

Namun, praktikan sadar betul bahwa tanggung jawab selama praktik magang perlu didorong oleh motivasi penggalian ilmu sesuai 21 dengan Mata Kuliah dan Minor yang diampu oleh Praktikan yaitu Public Relations, maka dari itu, terdapat 5 (lima) mata kuliah yang kemudian teori serta konsepnya digunakan oleh praktikan dalam menjalani masa magangnya di Persatuan Wartawan Indonesia.

3.1.1 Manajemen Hubungan Media Massa

Dalam konteks media sosial, peran teknologi, khususnya Aktivitas Manajemen Konten Platform Digital, menjadi sangat relevan. Manajemen Konten Platform Digital ini digunakan untuk menganalisis data interaksi, menyaring informasi, dan memastikan penyebaran konten yang akurat kepada audiens. Hal ini sejalan dengan pandangan Johnston (2013) tentang pentingnya pendekatan berbasis data untuk mengelola isu publik dan memperkuat citra organisasi.

Media Sosial Sebagai alat komunikasi strategis, media sosial memungkinkan organisasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara cepat dan efisien, Putra, R., & Furrie, W. (2024). Dalam konteks Marketing Communication (Marcom), media sosial berfungsi sebagai saluran utama untuk menyebarkan informasi tentang produk atau jasa, membangun kesadaran, dan menciptakan persepsi positif publik. Misalnya, PWI menggunakan media sosial untuk mempublikasikan kampanye anti-hoaks, meningkatkan literasi digital masyarakat, dan memperkuat kepercayaan publik terhadap informasi yang disampaikan.

Seitel (2015) dalam *Praktik Public Relations* menjelaskan bahwa Public Relations (PR) berfokus pada komunikasi yang terencana dan berkelanjutan untuk membangun hubungan yang saling memahami antara organisasi dan publik. Dalam pengelolaan media sosial, prinsip ini diterapkan melalui penyusunan pesan yang konsisten, transparan, dan relevan dengan kebutuhan audiens. Platform digital mendukung proses ini dengan menyediakan analitik yang membantu memahami preferensi audiens, sehingga konten dapat disesuaikan secara optimal.

Adaptasi terhadap Teknologi Digital Menurut Stanley J. Baran (2014) dalam *Pengantar Komunikasi Massa* menekankan pentingnya adaptasi terhadap teknologi digital dalam proses komunikasi massa. Media sosial, sebagai bagian dari media digital, memengaruhi persepsi publik terhadap informasi atau produk. Dalam kasus PWI, media sosial digunakan sebagai platform utama untuk menyampaikan pesan edukatif dan interaktif yang bertujuan membangun literasi media masyarakat.

Media Sosial menjadi alat penting dalam mendukung strategi ini dengan memberikan kemampuan untuk:

1. **Deteksi dan Penyaringan Informasi:** Media sosial dapat memfilter informasi palsu atau hoaks sebelum mencapai publik.
Analitik Interaksi: Data yang dihasilkan dari Statistik media sosial membantu tim memahami pola perilaku audiens, seperti tingkat keterlibatan dan preferensi konten.
2. **Efisiensi Operasional:** Data statistik memungkinkan otomatisasi penjadwalan unggahan dan pelacakan performa konten, sehingga meningkatkan efisiensi pengelolaan media sosial.
3. **Pembuatan Narasi Menulis konten dengan gaya bahasa yang menarik dan mudah dipahami, serta menyusun narasi yang mendukung edukasi literasi media.**
4. **Desain Visual Menggabungkan elemen visual seperti infografis dan video pendek untuk meningkatkan daya tarik konten di platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter.**

3.1.2 Hukum dan Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Etika dalam pengelolaan media sosial menekankan pentingnya integritas, transparansi, tanggung jawab sosial, dan akuntabilitas dalam setiap aktivitas komunikasi digital. Dalam konteks kerja profesi di bidang media sosial, praktikan di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) bertugas untuk memastikan bahwa setiap konten yang dihasilkan tidak hanya menarik dan informatif tetapi juga mematuhi prinsip-prinsip etika profesional yang relevan. Sejalan dengan pandangan Parsons (2016), etika bukan hanya pedoman perilaku tetapi menjadi inti dari praktik komunikasi yang profesional, termasuk dalam pengelolaan media sosial ke dalam prinsip - prinsip etika dalam strategi media sosial:

1. Transparansi

Praktikan bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang jelas, terbuka, dan tidak menyesatkan kepada audiens. Dalam strategi media sosial PWI, transparansi menjadi prioritas untuk membangun kepercayaan publik terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

2. Integritas

Praktikan harus memastikan bahwa konten media sosial dirancang dengan kejujuran, menghindari manipulasi informasi demi kepentingan tertentu.

Hal ini mencakup penyusunan konten yang akurat dan relevan, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral.

3. Tanggung Jawab Sosial

Setiap pesan yang disampaikan melalui media sosial memiliki dampak sosial. Praktikan diharapkan mampu merancang strategi komunikasi yang mendukung literasi digital dan memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kesadaran terhadap ancaman hoaks.

4. Akuntabilitas

Praktikan harus bertanggung jawab atas setiap konten yang dipublikasikan di platform media sosial. Jika terjadi kesalahan informasi, keterbukaan dalam mengakui dan memperbaiki menjadi kunci utama untuk menjaga reputasi organisasi.

Pengaplikasian etika dalam media sosial menurut Rosady Ruslan (2016) dalam *Etika Kehumasan* menekankan bahwa etika adalah fondasi yang mengatur hubungan antara organisasi, media, dan publik. Dalam pengelolaan media sosial PWI, tanggung jawab etis terletak pada kemampuan praktikan untuk menyampaikan informasi yang jujur, adil, dan tidak manipulatif. Etika ini diwujudkan melalui penyusunan konten yang berbasis data valid, transparansi dalam penyampaian pesan, dan komitmen untuk memberikan nilai positif bagi publik.

Dalam praktik media sosial, sering kali terdapat tantangan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan organisasi untuk mencapai tujuan strategis dan tanggung jawab moral untuk menyampaikan pesan yang etis dan menyoroti pentingnya praktisi media sosial untuk memahami dan mematuhi prinsip-prinsip etika agar komunikasi tetap efektif tanpa melanggar nilai-nilai moral atau hukum. Penerapan prinsip-prinsip etika dalam strategi media sosial memungkinkan organisasi, seperti organisasi Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI), untuk beroperasi dengan penuh tanggung jawab. Sebagai contoh organisasi Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) memastikan bahwa komunikasi digital tidak hanya memenuhi target organisasi tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan mematuhi koridor hukum dan etika, strategi media sosial dapat berjalan secara efektif dan mendukung pencapaian tujuan organisasi sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap pesan yang disampaikan.

3.1.3 Manajemen Krisis

Manajemen krisis adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, merespons, dan mengelola situasi yang berpotensi mengancam kelangsungan organisasi. Menurut Coombs (2014) Krisis adalah situasi yang paling dihindari oleh organisasi mana pun, termasuk dalam pengelolaan media sosial. Krisis dapat terjadi secara mendadak, baik karena faktor internal maupun eksternal, yang berpotensi mengganggu reputasi digital dan menciptakan kepanikan publik. Dalam konteks ini, pengelolaan media sosial memegang peran krusial sebagai garda terdepan dalam komunikasi krisis. Dengan strategi komunikasi yang tepat dan respons cepat, dampak negatif dari krisis dapat diminimalkan, sementara kepercayaan publik tetap terjaga.

Sebagai praktikan yang melaksanakan kerja profesi di bidang Sosial Media di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), peran utama adalah memastikan informasi yang dipublikasikan melalui media sosial akurat, solutif, dan transparan. Salah satu tugas utama adalah menciptakan konten anti-hoaks yang dirancang untuk meluruskan informasi yang salah serta mencegah eskalasi krisis di ruang digital.

Konten Anti-Hoaks sebagai Alat Penanganan Krisis, Di tengah situasi krisis, sering muncul berita-berita yang tidak akurat atau hoaks yang memperburuk keadaan. Konten anti-hoaks menjadi alat komunikasi yang efektif untuk mengklarifikasi informasi yang simpang siur dan memberikan pernyataan resmi dari organisasi. Mengacu pada teori komunikasi krisis yang dikemukakan oleh Coombs dalam *Ongoing Crisis Communication* (2014), komunikasi krisis yang baik harus mencakup tiga elemen penting:

1. **Klarifikasi Situasi:** Menyampaikan penjelasan yang jelas dan faktual mengenai situasi yang terjadi.
2. **Penetapan Tanggung Jawab:** Menjelaskan peran organisasi dalam menghadapi krisis, baik dalam pencegahan maupun penyelesaian.
3. **Langkah Pemulihan:** Menyampaikan rencana tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah dan memulihkan kondisi.

Sebagai bagian dari Divisi Sosial Media, praktikan bertanggung jawab untuk menyusun konten yang tidak hanya informatif tetapi juga sensitif terhadap situasi. Pemilihan kata, gaya penulisan, dan penggunaan data faktual menjadi

aspek penting dalam memastikan pesan diterima dengan baik oleh audiens. Konten harus dirancang untuk meredakan ketegangan publik sekaligus mencegah penyebaran informasi yang salah.

Peran Media Sosial dalam Pengelolaan Media Sosial selama Krisis Penerapan Aktivitas Manajemen Konten Platform Digital di bidang media sosial menjadi kunci dalam menangani krisis secara efisien, Coombs (2014). Teknologi ini digunakan untuk:

1. **Deteksi Hoaks:** Mengidentifikasi informasi palsu yang beredar di media sosial dengan cepat.
2. **Analitik Respons Publik:** Memantau sentimen dan interaksi publik terhadap konten yang dipublikasikan, sehingga strategi komunikasi dapat disesuaikan dengan situasi terkini.
3. **Automasi Tugas:** Mempercepat penyaringan dan penyebaran konten resmi untuk merespons krisis secara real-time.

Pembelajaran dan Pentingnya Koordinasi dalam Penanganan Krisis Selama menjalankan tugas sebagai praktikan di PWI, transparansi dan kecepatan menjadi pelajaran utama dalam mengelola konten di situasi krisis. Ketepatan waktu dalam menerbitkan berita anti-hoaks yang sudah terverifikasi sangat memengaruhi persepsi publik terhadap organisasi. Keterlambatan dalam merespons, di sisi lain, dapat memperburuk situasi dan meningkatkan penyebaran hoaks.

Koordinasi antara tim Sosial Media dan pemangku kepentingan lainnya menjadi elemen vital dalam memastikan akurasi dan kredibilitas informasi sebelum dipublikasikan. Dengan pendekatan ini, konten yang disusun tidak hanya berhasil menangani krisis, tetapi juga memperkuat reputasi PWI sebagai organisasi yang profesional dan bertanggung jawab dalam mengelola komunikasi digital.

3.1.4 Jurnalisme Online

Perkembangan teknologi internet telah membawa perubahan signifikan dalam dunia komunikasi, termasuk pada pengelolaan media sosial. Teknologi ini tidak hanya memengaruhi cara informasi dikumpulkan dan disampaikan, tetapi juga menciptakan model komunikasi yang lebih interaktif dan beragam melalui integrasi berbagai platform digital. Dalam konteks media sosial, jurnalisme online menjadi elemen penting yang mendukung distribusi konten secara efektif.

Sebagai praktikan yang melaksanakan kerja profesi di bidang Sosial Media di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), penerapan prinsip-prinsip jurnalisme online sangat relevan dalam menciptakan strategi komunikasi yang responsif, informatif, dan relevan. Menurut Syamsul M. Romli (2015), jurnalisme online adalah generasi baru dalam dunia jurnalistik yang memanfaatkan media internet, seperti website dan platform digital lainnya, untuk menyampaikan informasi secara cepat dan akurat. Jurnalisme online, yang juga dikenal sebagai *cyber journalism* atau *new media journalism*, memberikan kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi digital dengan penyebaran informasi melalui media sosial. Dalam *Online Journalism: The Essential Guide* karya Steve Hill dan Paul Lashmar (2014), ditekankan bahwa kecepatan, ketepatan, dan kualitas konten menjadi kunci utama dalam jurnalisme online. Hal ini juga berlaku dalam pengelolaan media sosial, di mana praktisi harus mampu menyajikan konten yang menarik, relevan, dan berkualitas bagi audiens.

Sebagai bagian dari Divisi Sosial Media PWI, praktikan bertanggung jawab untuk:

- 1. Menciptakan Konten Digital yang Informatif:** Konten harus menyampaikan informasi yang akurat, mengikuti prinsip jurnalisme, dan disesuaikan dengan kebutuhan audiens media sosial.
- 2. Mengoptimalkan Penggunaan SEO:** Strategi SEO diterapkan agar konten lebih mudah ditemukan melalui mesin pencari, meningkatkan visibilitas organisasi di dunia digital.
- 3. Pemanfaatan Elemen Visual:** Penggunaan foto, video, dan infografis menjadi alat utama untuk menarik perhatian audiens dan meningkatkan interaksi di media sosial.

Pengintegrasian Jurnalisme Online dengan Strategi Media Sosial adalah Kemampuan untuk mengintegrasikan prinsip jurnalisme online ke dalam pengelolaan media sosial menjadi keunggulan tersendiri bagi praktisi. Dalam hal ini, media sosial digunakan sebagai saluran utama untuk mendistribusikan konten yang relevan dan menarik.

Konten ini dirancang untuk meningkatkan visibilitas organisasi, membangun hubungan yang lebih kuat dengan audiens, serta mendukung upaya literasi digital masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Wendratama (2017),

penerapan strategi komunikasi yang efektif melalui media sosial tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan daya tarik dan relevansi konten. Dengan mengintegrasikan jurnalisme online ke dalam strategi media sosial, praktikan dapat memastikan bahwa konten yang dipublikasikan tidak hanya mudah diakses, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kredibilitas dan reputasi organisasi.

Pengelolaan media sosial yang terintegrasi dengan prinsip jurnalisme online memberikan peluang besar bagi organisasi seperti PWI untuk meningkatkan efektivitas komunikasi digitalnya. Dengan memanfaatkan kecepatan dan akurasi yang ditawarkan oleh teknologi digital, strategi media sosial dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan audiens modern. Melalui pendekatan ini, praktikan tidak hanya berkontribusi pada penciptaan konten berkualitas tetapi juga mendukung tujuan organisasi dalam membangun kepercayaan publik dan memperkuat hubungan dengan audiens secara digital.

3.1.5 Kerja Profesi

Kerja Profesi adalah mata kuliah yang dirancang untuk memberikan mahasiswa pengalaman langsung dalam dunia kerja. Tujuannya adalah menghubungkan teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan dengan praktik profesional di industri yang relevan, sehingga mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bidang yang mereka tekuni. Dalam program ini, praktikan melaksanakan kerja profesi di bidang Media Sosial, yang menuntut keterampilan praktis dalam menyusun strategi konten, membangun interaksi dengan audiens, serta mengelola kampanye digital secara efektif.

Berdasarkan pedoman kerja profesi Universitas Pembangunan Jaya (2021), program ini membantu mahasiswa mengasah keterampilan teknis (*hard skills*), seperti manajemen media, analisis data digital, dan perencanaan kampanye media sosial. Selain itu, mahasiswa juga belajar mengembangkan keterampilan non-teknis (*soft skills*), seperti manajemen waktu, kemampuan bekerja dalam tim, dan komunikasi interpersonal. Selama pelaksanaan kerja profesi, praktikan menghadapi tantangan dunia profesional, mengembangkan kreativitas, dan beradaptasi dengan kebutuhan industri yang dinamis.

Bidang Sosial Media sangat relevan dengan kebutuhan dunia profesional, khususnya dalam merancang strategi komunikasi digital yang efektif. Praktikan

mempelajari cara memahami audiens, mengelola konten di berbagai platform, dan mengoptimalkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan publik. Dalam konteks ini, teknologi seperti Aktivitas Manajemen Konten Platform Digital memainkan peran penting, terutama dalam analisis data audiens, automasi jadwal konten, dan penyaringan informasi yang valid.

Tugas praktikan di Divisi Sosial Media Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), tugas utama meliputi:

1. **Perencanaan Strategi Konten:** Menyusun kalender konten yang menarik dan relevan untuk meningkatkan keterlibatan audiens.
2. **Pembuatan dan Pengelolaan Kampanye Digital:** Statistik ini untuk memahami tren dan preferensi audiens guna menciptakan konten yang berdampak.

Keterampilan yang Dikembangkan didalam Program kerja profesi ini tidak hanya melatih mahasiswa dalam aspek teknis tetapi juga menanamkan pemahaman tentang tanggung jawab profesional. Praktikan dilatih untuk menyusun laporan yang sistematis dan mempertanggungjawabkan hasil kerja melalui proses evaluasi. Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan komunikasi digital.

Praktikan juga belajar bagaimana menjaga kualitas kerja dalam setiap tugas, termasuk pembuatan konten yang informatif dan berbasis data. Proses evaluasi ini mendorong mahasiswa untuk memahami standar kerja profesional di bidang Sosial Media dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dinamika industri dengan kompetensi yang sesuai.

Mata kuliah Kerja Profesi ini pun dipersiapkan untuk dunia kerja mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri, khususnya di bidang Sosial Media. Praktikan diharapkan menjadi individu yang mampu berinovasi dalam menciptakan konten digital, berkolaborasi dengan berbagai pihak, dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dalam lingkungan profesional yang dinamis. Dengan pengalaman ini, mahasiswa memiliki bekal yang kuat untuk menghadapi tantangan di bidang komunikasi digital dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam strategi media sosial organisasi.

3.1.6 Seminar Komunikasi

Seminar Komunikasi adalah elemen penting dalam dunia media sosial, terutama dalam memastikan bahwa konten yang diproduksi berbasis fakta, relevan, dan dapat dipercaya. Dalam kerja profesi di bidang Sosial Media, keterampilan riset ini menjadi landasan utama bagi praktikan yang terlibat dalam pembuatan konten informatif, termasuk berita anti-hoaks. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pengelolaan media sosial di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), yaitu menyampaikan informasi yang akurat sekaligus memerangi penyebaran hoaks.

Tugas praktikan di bidang Sosial Media, peran riset mencakup:

1. **Pengumpulan Data dari Sumber Kredibel:** Praktikan dituntut untuk mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya guna memastikan validitas informasi yang akan dipublikasikan.
2. **Verifikasi Fakta:** Sebelum konten disebarluaskan, data yang terkumpul harus melalui proses pengecekan fakta untuk memisahkan informasi benar dari yang menyesatkan.
3. **Analisis Informasi secara Kritis:** Analisis ini memastikan bahwa setiap konten tidak hanya benar secara fakta tetapi juga disajikan dengan cara yang sesuai dan menarik bagi audiens media sosial.

Mata kuliah yang berfokus pada penelitian, seperti Seminar Komunikasi, memberikan dasar yang kuat bagi praktikan dalam melaksanakan tugasnya di bidang media sosial. Pengetahuan tentang bagaimana memahami fenomena, merumuskan masalah, dan memilih teori serta alat analisis yang tepat sangat relevan dalam strategi pengelolaan media sosial. Dalam konteks PWI, kemampuan ini diterapkan untuk:

1. **Menyusun Berita Anti-Hoaks:** Berita ini dirancang untuk meluruskan informasi yang salah dan mencegah penyebaran hoaks yang dapat memengaruhi opini publik secara negatif.
2. **Membangun Kepercayaan Audiens:** Dengan menyajikan konten berbasis fakta dan validasi, praktikan membantu membangun kredibilitas PWI sebagai sumber informasi terpercaya.

Dalam pelaksanaan kerja profesi, Seminar Komunikasi menjadi kunci dalam menciptakan konten yang informatif dan berdampak. Proses riset yang

dilakukan praktikan sebelum menyusun konten melibatkan pemanfaatan teknologi seperti Aktivitas Manajemen Konten Platform Digital untuk membantu dalam analisis data dan identifikasi informasi palsu. Media Sosial memungkinkan pengelolaan media sosial menjadi lebih efisien dan efektif, terutama dalam menangani informasi yang beredar dengan cepat di ruang digital.

Seminar Komunikasi ini tidak hanya memastikan akurasi konten tetapi juga memberikan kontribusi dalam memerangi hoaks yang semakin marak di era digital, praktikan tidak hanya mendukung pengelolaan media sosial yang profesional tetapi juga berperan dalam menciptakan ruang informasi yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Pengalaman dalam bidang Sosial Media selama kerja profesi di PWI memperkuat pentingnya Seminar Komunikasi sebagai landasan dalam strategi pengelolaan konten digital. Dengan keterampilan riset yang kuat, praktikan mampu menyusun konten yang berbasis fakta, relevan, dan berdampak positif bagi audiens. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara riset yang mendalam dan pemanfaatan teknologi modern.

3.2 Pelaksanaan Magang

3.2.1 Hukum & Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Selama pelaksanaan kerja profesi di bidang Sosial Media di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), praktikan memperoleh pengalaman berharga dalam menciptakan konten yang bertujuan melawan penyebaran hoaks. Aktivitas ini menjadi elemen penting dalam upaya mengurangi dampak negatif informasi palsu yang marak di platform digital. Praktikan belajar untuk mematuhi prinsip-prinsip profesionalisme, mengikuti etika jurnalistik, dan mengandalkan verifikasi fakta guna memastikan konten yang disampaikan akurat, terpercaya, dan relevan.

Proses kerja praktikan dalam pembuatan konten anti-hoaks mengikuti alur yang sistematis, mencakup beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Riset Konten

Tahap awal melibatkan riset mendalam terkait fenomena hoaks yang banyak beredar di media sosial. Praktikan melakukan identifikasi isu-isu viral yang berpotensi mengandung informasi menyesatkan, dengan fokus pada platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Melalui riset ini, praktikan mengumpulkan data dari sumber kredibel seperti lembaga pemerintah, organisasi terpercaya, dan media resmi untuk memisahkan

fakta dari hoaks. Penggunaan teknologi berbasis Konten Platform Digital juga mendukung proses ini dengan mempermudah deteksi informasi palsu melalui analisis data digital. Riset yang cermat menjadi landasan kuat untuk memastikan konten yang disusun tidak hanya akurat tetapi juga berdampak positif bagi audiens.

2. Analisis Target Audiens

Setelah riset, praktikan menganalisis audiens untuk menentukan pendekatan komunikasi yang efektif. Analisis ini bertujuan untuk menyesuaikan gaya bahasa dan format penyampaian agar sesuai dengan karakteristik audiens, terutama masyarakat umum yang rentan terhadap hoaks.

Pendekatan yang digunakan menekankan pada penyampaian informasi dalam bahasa yang sederhana namun tetap informatif, dengan tujuan meningkatkan kesadaran literasi digital di kalangan audiens. Strategi ini memastikan bahwa konten dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara efektif.

3. Penyusunan Kerangka Konten

Tahap berikutnya adalah menyusun kerangka konten berdasarkan struktur yang sistematis. Kerangka ini dirancang untuk memastikan bahwa konten mencakup unsur 5W+1H (What, Who, When, Where, Why, dan How), sehingga informasi yang disampaikan lengkap dan mudah dipahami. Kerangka konten juga disusun dengan mematuhi pedoman resmi dari PWI, yang menekankan pentingnya verifikasi fakta sebelum informasi disebarkan. Proses ini membantu menjaga kredibilitas konten serta menghindari bias dalam penyampaian informasi.

4. Penulisan Konten Anti-Hoaks

Pada tahap ini, praktikan menyusun konten dengan menggunakan bahasa yang lugas, jelas, dan informatif. Penulisan ini memadukan gaya formal jurnalistik dengan penyampaian yang mudah dipahami, menggunakan data faktual untuk membantah informasi palsu. Media Sosial berperan dalam membantu pengolahan data besar untuk menemukan pola hoaks yang sedang tren, sehingga konten dapat disesuaikan dengan kebutuhan audiens. Praktikan juga menggunakan referensi dari sumber resmi seperti

Kominfo dan lembaga survei untuk memperkuat keakuratan informasi yang disampaikan.

5. Evaluasi dan Penyuntingan Konten

Sebelum dipublikasikan, konten selalu melalui proses evaluasi dan penyuntingan bersama mentor di PWI, Bernardus Wilson Lumi selaku Penasehat Akademik membantu proses ini memastikan bahwa konten bebas dari kesalahan fakta, ejaan, atau struktur, serta lebih efektif dalam menyampaikan pesan anti-hoaks. Evaluasi ini juga mengajarkan pentingnya akurasi dan kualitas dalam setiap konten yang diproduksi, terutama di tengah krisis informasi di era digital. Praktikan belajar bahwa kecepatan dan keakuratan dalam menyampaikan informasi adalah kunci untuk membangun kepercayaan publik. Melalui pengalaman ini, praktikan tidak hanya mengembangkan keterampilan dalam content creation tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan ruang digital yang lebih sehat. Dengan memanfaatkan segala media sosial dan prinsip jurnalistik, praktikan mampu menghasilkan konten yang tidak hanya melawan hoaks tetapi juga mendukung literasi media di masyarakat.

Pengalaman ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana strategi media sosial dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk mengatasi tantangan informasi palsu di era digital, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan audiens melalui konten yang kredibel dan relevan.

3.2.2 Manajemen Hubungan Media Massa

Sebagai praktikan di bidang hubungan media, salah satu tugas utama adalah membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan media massa. Media berperan penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat, sehingga hubungan yang erat dan saling mendukung antara praktikan dengan pihak media menjadi sangat krusial. Salah satu langkah strategis dalam memperkuat pengelolaan media sosial adalah membangun hubungan yang solid dengan media melalui partisipasi aktif dalam kegiatan bersama dan pertukaran informasi yang relevan. Praktikan di bidang Sosial Media di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) tidak hanya bertugas sebagai penyampai konten digital tetapi juga menjadi penghubung antara media dan audiens. Peran ini menuntut kemampuan

untuk menyampaikan informasi yang jelas, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan media, sehingga konten dapat diterima dan disebarluaskan secara efektif kepada publik.

1. Kolaborasi Harian dengan Media untuk Meningkatkan Kredibilitas

Salah satu cara membangun hubungan yang baik dengan media adalah melalui kegiatan kolaboratif yang rutin, seperti diskusi atau pelatihan bersama wartawan. Dalam kegiatan ini, praktikan dapat berbagi wawasan tentang pentingnya penyebaran informasi akurat sekaligus mempelajari tantangan yang dihadapi media. Sebagai contoh, kegiatan harian bersama wartawan yang berfokus pada isu-isu seperti penanganan hoaks tidak hanya memperkuat hubungan profesional tetapi juga membantu membangun kredibilitas. Wartawan yang sering berinteraksi dengan praktikan cenderung lebih percaya pada sumber informasi yang diberikan. Kolaborasi ini menciptakan hubungan saling menguntungkan, di mana media dapat menyebarkan konten berkualitas, sementara praktikan memperoleh kepercayaan sebagai sumber informasi yang andal.

2. Penyebaran Konten Secara Luas dan Efektif

Kemampuan untuk menyebarkan konten secara efektif kepada audiens adalah aspek penting dalam hubungan media. Praktikan harus memastikan bahwa informasi yang diberikan relevan dan menarik bagi audiens media sosial. Konten dirancang untuk menjawab kebutuhan media dan audiens mereka, baik melalui peliputan isu-isu yang sedang tren maupun penyusunan informasi dalam format yang menarik dan mudah dipahami. Dengan memanfaatkan teknologi media sosial, praktikan dapat menganalisis tren terkini di media sosial untuk menciptakan konten yang lebih relevan dan strategis. Informasi yang akurat dan dikemas dengan baik tidak hanya meningkatkan kualitas pemberitaan tetapi juga membantu media menyebarkan konten secara massif, menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini memperkuat peran media sosial sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan organisasi kepada publik.

3. Menjaga Komunikasi dan Responsivitas dengan Media

Memperkuat hubungan media membutuhkan komunikasi yang intens dan terbuka. Praktikan harus proaktif dalam mengirimkan *press release*, melakukan pertemuan rutin, atau memberikan pembaruan terkini terkait isu

yang relevan. Dengan menjaga komunikasi yang baik, praktikan memperkuat posisi mereka sebagai sumber informasi terpercaya bagi media. Keterbukaan dan responsivitas terhadap permintaan media juga menjadi elemen penting. Praktikan harus mampu merespons dengan cepat setiap pertanyaan atau permintaan informasi. Respons yang cepat dan efisien menunjukkan profesionalisme serta menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara media dan organisasi.

Dalam pelaksanaan kerja profesi di bidang Sosial Media di PWI, membangun hubungan yang baik dengan media adalah salah satu kunci keberhasilan dalam mengelola strategi konten digital. Melalui kolaborasi aktif, penyebaran informasi yang efektif, dan komunikasi yang terbuka, praktikan dapat meningkatkan kredibilitas organisasi sekaligus mendukung media dalam menyampaikan informasi yang akurat kepada publik. Teknologi Media sosial dalam analisis dan penyebaran konten menjadi langkah strategis yang memperkuat peran media sosial sebagai alat komunikasi utama di era digital.

3.2.3 Manajemen Krisis

Sebagai praktikan yang terlibat dalam organisasi wartawan, salah satu tantangan yang dihadapi adalah ketika organisasi mengalami krisis yang berpotensi merusak reputasi dan mempengaruhi hubungan dengan media. Selama magang, praktikan belum menghadapi banyak krisis besar, namun ada satu peristiwa penting yang cukup signifikan, yaitu permasalahan terkait dengan tindakan sekelompok orang yang mengurung Ketua Umum Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) di kantor.



Gambar 3.1 Berita Negatif PWI

Sumber: Portal Website Berita Satu (2/10/24)

Meskipun ini adalah masalah yang diselesaikan secara internal dan sebagian besar diketahui oleh pihak PWI, peristiwa ini tetap menjadi momen yang menguji ketahanan organisasi dan praktikan dalam menangani situasi krisis.

1. Pemahaman Awal tentang Krisis di Media Sosial

Krisis yang dihadapi PWI dalam konteks media sosial berawal dari dinamika internal organisasi yang menciptakan keresahan dan ketidakpuasan di kalangan anggota. Meskipun tidak melibatkan ancaman fisik langsung, insiden ini memicu pemberitaan di berbagai platform digital dengan sudut pandang yang beragam, sering kali tidak objektif. Informasi yang beredar di media sosial memperburuk tekanan terhadap PWI, sehingga menuntut respons yang cepat dan strategis.

Sebagai praktikan di bidang Sosial Media, pemahaman yang mendalam tentang krisis ini sangat penting. Praktikan harus mampu mengidentifikasi penyebab dan dampak dari isu ini, baik secara internal di organisasi maupun eksternal melalui pemberitaan media sosial. Selain itu, praktikan perlu memahami bagaimana informasi terkait krisis tersebar di platform digital dan bagaimana membangun hubungan yang baik dengan media dan audiens yang terlibat.

2. Analisis Konten Terkait Krisis

Langkah awal yang dilakukan praktikan adalah memantau dan menganalisis berbagai konten di media sosial yang berkaitan dengan isu tersebut. Praktikan memanfaatkan alat pemantauan digital untuk mengumpulkan data dari berbagai platform seperti Twitter, Instagram, dan Facebook, guna memahami bagaimana insiden ini dilaporkan. Analisis ini mencakup identifikasi pola penyebaran informasi, sorotan utama dari audiens, serta konten yang berpotensi menjadi hoaks.

Dari hasil analisis, praktikan menemukan bahwa sebagian besar konten menggambarkan ketegangan internal organisasi tanpa memberikan konteks yang jelas. Hal ini memunculkan risiko interpretasi yang salah dan penyebaran informasi yang tidak akurat, yang dapat merusak reputasi PWI. Berdasarkan temuan ini, praktikan menyusun langkah preventif untuk mengatasi potensi dampak negatif dengan strategi komunikasi yang lebih terarah.

3. Langkah Pencegahan dan Penanganan Krisis di Media Sosial

Untuk memitigasi dampak lebih lanjut, praktikan mengusulkan beberapa langkah strategis, antara lain:

- a. Pembuatan Siaran Pers Digital: Praktikan menyusun siaran pers dalam format konten digital yang mudah diakses melalui media sosial. Tujuannya adalah memberikan klarifikasi secara cepat dan transparan kepada audiens, sekaligus meredakan keresahan. Siaran pers ini dirancang dengan bantuan sosial media untuk memastikan nada komunikasi yang tepat dan responsif.
- b. Komunikasi Langsung dengan Media: Praktikan berkomunikasi langsung dengan jurnalis dan pemangku kepentingan media sosial untuk memberikan klarifikasi lebih lanjut. Proses ini membantu mencegah miskomunikasi dan memastikan informasi yang disebarluaskan akurat serta dapat dipercaya.
- c. Monitoring dan Respons Real-Time: Dengan memanfaatkan Statistik Media Sosial, praktikan memastikan respons terhadap komentar dan pertanyaan dari audiens dilakukan secara real-time. Ini membantu menjaga alur komunikasi yang baik dan mencegah eskalasi isu.

4. Pembelajaran dan Rekomendasi untuk Masa Depan

- a. Pengalaman menangani krisis ini memberikan banyak pelajaran berharga bagi praktikan dalam mengelola media sosial. Beberapa pembelajaran utama meliputi:
- b. Pentingnya Sistem Komunikasi yang Terstruktur: Praktikan menyadari perlunya membangun prosedur komunikasi krisis yang lebih baik untuk merespons isu secara efektif dan cepat.
- c. Pengelolaan Informasi Sensitif: Praktikan belajar pentingnya verifikasi fakta yang cermat sebelum menyebarkan informasi, terutama di era digital di mana hoaks dapat dengan mudah tersebar.

Penggunaan Teknologi Statistik: Terbukti membantu dalam memantau penyebaran informasi, menganalisis tren, dan memberikan respons yang strategis di media sosial.

Melalui pengalaman ini, praktikan juga mengamati bagaimana PWI dapat memperkuat kapasitasnya dalam menangani isu serupa di masa depan.

Pembelajaran dari krisis ini menjadi dasar untuk memperbaiki strategi manajemen media sosial, menjaga hubungan baik dengan audiens dan media, serta meningkatkan kredibilitas organisasi di ruang digital.

3.2.4 Seminar Komunikasi

Selama pelaksanaan kerja profesi, Seminar Komunikasi di bidang media sosial di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) praktikan melakukan riset mendalam terkait fenomena sosial yang berkembang di Papua, dengan fokus pada pola komunikasi, tingkat literasi, perkembangan sarana komunikasi, dan tantangan dalam pembangunan infrastruktur digital. Riset ini menjadi landasan penting dalam menyusun strategi media sosial yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Papua, dengan memanfaatkan media sosial untuk menganalisis data dan tren komunikasi digital.

1. Pola Komunikasi dalam Pengembangan Energi Sosial di Papua

Pola komunikasi yang diterapkan di Papua masih didominasi oleh penyampaian informasi satu arah, sehingga kurang efektif dalam memberdayakan masyarakat. Praktikan menemukan bahwa keterbatasan akses informasi, rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya fasilitas pendukung menjadi hambatan utama. Dalam strategi media sosial, penting untuk mengadopsi pendekatan dua arah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Praktikan menggunakan Statistik Media sosial untuk menganalisis percakapan di media sosial terkait isu-isu di Papua. Dengan teknologi ini, praktikan dapat mengidentifikasi sentimen publik dan mengembangkan konten edukatif yang relevan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi lokal dan peluang pengembangan sosial. Konten media sosial dirancang untuk mendorong dialog yang inklusif antara masyarakat dan pihak terkait, sehingga komunikasi menjadi lebih interaktif dan solutif.

2. Literasi Digital Masyarakat Papua

Tingkat literasi masyarakat Papua yang rendah menjadi tantangan besar dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat pemberdayaan negara. Hal ini berdampak pada kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi yang valid di era digital.

Praktikan merancang kampanye media sosial berbasis data, menggunakan media sosial untuk menentukan format dan bahasa yang sesuai dengan karakteristik audiens di Papua. Konten seperti infografis sederhana, video pendek, dan panduan literasi digital dibuat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara mengenali informasi palsu (hoaks) dan memanfaatkan teknologi secara lebih produktif. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat budaya literasi di Papua melalui platform digital.

3. Perkembangan Sarana Komunikasi di Papua

Infrastruktur komunikasi di Papua telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam beberapa tahun terakhir seperti Menteri Komunikasi dan Informatika Budi Arie Setiadi menyatakan kecepatan internet di Indonesia meningkat sejak tahun 2014 pada kisaran 2,5 Mbps kini naik menjadi 25 Mbps di tahun 2024. Praktikan memanfaatkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk menganalisis tren akses internet dan distribusi menara telekomunikasi di daerah terpencil. Meskipun ada peningkatan dalam ketersediaan layanan, wilayah terpencil masih menghadapi tantangan besar dalam mendapatkan akses komunikasi yang memadai.

Praktikan menggunakan media sosial sebagai alat untuk menginformasikan kemajuan infrastruktur kepada masyarakat Papua sekaligus menggalang dukungan publik untuk mempercepat pemerataan pembangunan. Media sosial digunakan untuk menganalisis jangkauan konten dan mengoptimalkan strategi distribusi pesan agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk di daerah-daerah dengan akses internet terbatas.

4. Tantangan dalam Pembangunan Infrastruktur Digital di Papua

Papua menghadapi kesenjangan yang signifikan dalam pembangunan infrastruktur digital dibandingkan dengan provinsi lain. Praktikan memanfaatkan teknologi untuk menganalisis pola akses internet di Papua dan mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi masyarakat. Data ini digunakan untuk merancang kampanye media sosial yang mempromosikan pentingnya investasi dalam infrastruktur digital untuk mendukung pendidikan, kesehatan, dan ekonomi lokal.

Praktikan dibantu oleh Bapak Budi Nugraha dan Bapak Bernardus Wilson Lumi selagi membimbing selama melakukan kegiatan magang di instansi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Satgas Anti Hoax, mengintegrasikan elemen interaktif dalam konten media sosial, seperti survei digital dan diskusi daring, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menyuarakan kebutuhan mereka terkait infrastruktur digital. Hal ini menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif antara masyarakat Papua, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Melalui pelaksanaan kerja profesi di bidang media sosial, praktikan tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dalam mengelola platform digital tetapi juga belajar memahami tantangan sosial di Papua secara lebih mendalam. Dengan memanfaatkan teknologi, strategi media sosial yang dirancang menjadi lebih efektif dalam meningkatkan literasi digital, mempromosikan dialog interaktif, dan mendukung pembangunan infrastruktur komunikasi yang inklusif. Hal ini mempertegas peran media sosial sebagai alat transformasi sosial yang mampu menjembatani kesenjangan informasi di era digital.

3.2.5 Kerja Profesi

Kerja Profesi dalam Bidang Media Sosial adalah program magang yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam dunia kerja. Program ini bertujuan untuk menghubungkan teori akademik dengan praktik nyata di industri, khususnya dalam pengelolaan konten digital di platform media sosial. Melalui program ini,

mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknis dan interpersonal, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan profesional di masa depan. Praktikan mendapatkan kemampuan tambahan disaat melakukan magang divisi media sosial di Persatuan Wartawan Indonesia salah satunya praktikan wajib mendapatkan bahan konten yang cukup baik dan jelas dalam mengambil dokumentasi agar hasil yang di unggah adalah hasil yang terbaik hingga mendapatkan timbal balik baik dari masyarakat yang menikmati konten tersebut.

Praktikan juga mendapatkan keterampilan tambahan selama magang di Persatuan Wartawan Indonesia seperti lebih berhati-hati dalam mengunggah

konten di kanal media sosial, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang didominasi oleh mentor dan rekan kerja yang lebih tua, dapat menerima tekanan dalam bekerja sehari-hari. Dalam pelaksanaan program ini, praktikan yang bertugas di bidang media sosial di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) menjalani tiga tahapan utama: persiapan awal, pelaksanaan tugas, dan evaluasi kinerja.

1. Tahapan Awal

Pada tahap awal, praktikan mempersiapkan diri untuk memasuki lingkungan kerja di PWI. Persiapan ini meliputi wawancara dengan tim PWI untuk memahami visi, misi, dan nilai-nilai organisasi. Praktikan juga mendapatkan penjelasan umum mengenai tugas-tugas yang akan dilakukan selama program kerja profesi.

Proses ini memberikan kesempatan kepada praktikan untuk mengenal struktur organisasi, memahami peran setiap anggota tim, dan menyesuaikan diri dengan budaya kerja PWI. Praktikan juga mempelajari cara kerja tim media sosial PWI, termasuk strategi konten yang diterapkan untuk menjangkau audiens di berbagai platform digital. Dengan persiapan ini, praktikan dapat memulai program dengan pemahaman yang matang dan kesiapan untuk beradaptasi di lingkungan kerja.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari program kerja profesi, di mana praktikan bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan. Sebagai bagian dari tim media sosial PWI, praktikan menjalankan berbagai aktivitas seperti pembuatan konten media sosial, analisis data digital, dan penyusunan strategi kampanye online.

Salah satu tugas utama praktikan adalah mengelola konten digital dengan memanfaatkan teknologi untuk menganalisis tren, menentukan topik yang relevan, dan menciptakan konten yang informatif dan menarik. Proses ini mencakup riset mendalam tentang isu yang sedang tren, penulisan caption yang engaging, dan penggunaan elemen visual seperti infografis atau video pendek untuk meningkatkan daya tarik konten.

Praktikan juga terlibat dalam pembuatan kampanye digital seperti edukasi tentang berita anti-hoaks, yang dirancang untuk melawan penyebaran informasi palsu. Dalam tugas ini, praktikan menggunakan data yang valid untuk menciptakan konten edukatif yang mudah dipahami oleh audiens.

Proses ini mengharuskan praktikan untuk memanfaatkan semua media sosial dalam memverifikasi informasi dan meningkatkan keakuratan data yang digunakan dalam konten.

Selain itu, praktikan berkolaborasi dengan tim untuk menyusun kalender konten, melakukan brainstorming ide-ide baru, dan memonitor kinerja konten melalui analitik media sosial. Praktikan juga belajar untuk mengelola waktu secara efisien, mengutamakan prioritas, dan beradaptasi dengan kebutuhan dinamis di platform digital.

3. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi adalah momen penting di mana praktikan menerima umpan balik dari mentor dan tim media sosial PWI. Evaluasi ini mencakup diskusi mengenai pencapaian, tantangan, dan potensi pengembangan diri.

Praktikan mendapatkan wawasan tentang kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, baik dalam hal teknis seperti pengelolaan media sosial maupun dalam soft skills seperti komunikasi dan kerja tim.

Melalui evaluasi ini, praktikan juga diajarkan untuk merefleksikan perjalanan magang mereka, dan dapat mendukung strategi media sosial, serta merencanakan langkah-langkah pengembangan diri untuk karier di masa depan. Umpan balik dari mentor tidak hanya membantu praktikan meningkatkan kinerja, tetapi juga memberikan panduan untuk merancang strategi kerja yang lebih baik di masa depan.

Pelaksanaan kerja profesi ini memberikan pengalaman berharga bagi praktikan dalam memahami bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat strategis dalam komunikasi digital. Dengan memanfaatkan teknologi, praktikan belajar mengelola konten media sosial secara efektif, mengoptimalkan kampanye digital, dan beradaptasi dengan kebutuhan audiens. Program ini membekali praktikan dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja, khususnya dalam pengelolaan media sosial di era digital.

3.2.6 Jurnalisme Online



Gambar 3.2 Website Anti Hoaks
Sumber : Website antihoaks.com

Pada bentuk kegiatan jurnalistik yang dilakukan dan disebarakan melalui platform media digital yang berbasis internet. Dengan kata lain, jurnalisme online adalah proses pembuatan, pengolahan, dan distribusi informasi menggunakan teknologi digital dan platform online seperti website, blog, dan media sosial. Fenomena ini semakin berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang mempermudah akses terhadap berita dan informasi secara cepat dan mudah.

Dalam konteks jurnalisme online, kecepatan, keterjangkauan, dan kemampuan untuk melibatkan audiens menjadi aspek yang sangat penting. Media daring memungkinkan jurnalis untuk melaporkan berita dalam waktu yang sangat singkat dan sering kali berinteraksi langsung dengan audiens, yang sebelumnya tidak dapat dilakukan dalam media tradisional seperti surat kabar atau televisi. Hal ini membuka ruang bagi media untuk mengembangkan format dan cara baru dalam menyampaikan informasi, misalnya melalui artikel interaktif, video, podcast, serta media sosial yang memungkinkan partisipasi aktif dari audiens.

Menurut Kastolani (2020), jurnalisme online tidak hanya soal bagaimana informasi disampaikan, tetapi juga tentang bagaimana informasi tersebut dikembangkan, dianalisis, dan diterima oleh masyarakat. Dalam bukunya, *Jurnalisme Online: Konsep, Teori, Praktik dan Analisis Komparasi Bias*, Kastolani mengemukakan bahwa jurnalisme online harus mampu menggabungkan teori-teori tradisional dalam jurnalisme dengan teknologi baru. Hal ini melibatkan adaptasi terhadap berbagai bentuk media, baik teks, gambar, audio, dan video, yang disajikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens yang memiliki beragam latar belakang.

3.3 Kendala yang Dihadapi

Selama menjalani program kerja profesi di bidang media sosial, praktikan menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi kelancaran tugas dan produktivitas. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap data yang dibutuhkan untuk mendukung pembuatan konten media sosial dan laporan analitik. Informasi yang diperlukan, terutama yang bersifat sensitif atau terbatas, sering kali sulit diperoleh dalam waktu singkat. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam proses riset, analisis data, dan produksi konten yang relevan dengan kampanye atau isu yang sedang berlangsung.

Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas pendukung di lingkungan kerja. Terbatasnya perangkat teknologi seperti komputer yang memadai, serta ruang kerja yang kurang nyaman, menjadi hambatan dalam menyelesaikan tugas dengan optimal. Kondisi ini memperlambat proses editing konten, analisis data digital, serta koordinasi dengan tim untuk menyusun strategi media sosial yang efektif. Kendala-kendala ini menuntut praktikan untuk beradaptasi dan mencari solusi kreatif agar tetap dapat menyelesaikan tanggung jawab dengan baik. Pengalaman ini memberikan pelajaran penting mengenai bagaimana menghadapi keterbatasan sumber daya sambil tetap menjaga kualitas kerja dan hasil yang diharapkan.

Beberapa kendala yang praktikan hadapi selama magang di Divisi Sosial Media Satgas Anti Hoaks adalah sebagai berikut:

1. **Teknologi:** Tidak adanya alat manajemen konten otomatis seperti Hootsuite, yang dapat membantu mengatur jadwal unggahan secara otomatis.
2. **Waktu:** Terbatasnya waktu untuk melakukan riset mendalam tentang tren dan preferensi audiens di setiap platform.
3. **Konsistensi:** Kesulitan menjaga kontinuitas konten, terutama karena perubahan prioritas organisasi yang sering terjadi.
4. **Sumber Daya:** Kurangnya personel yang dapat membantu dalam memproduksi dan mengelola konten secara efisien.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi tantangan akses data, praktikan mengambil langkah proaktif dengan menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan tim internal dan pihak terkait guna mendapatkan informasi yang diperlukan. Selain itu, praktikan juga memanfaatkan sumber daya alternatif, seperti literatur daring dan jurnal online, untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Inisiatif ini membantu memastikan bahwa konten yang dihasilkan tetap relevan dan berkualitas meskipun terdapat keterbatasan akses informasi. Dalam menghadapi kendala fasilitas yang kurang mendukung, praktikan menunjukkan fleksibilitas dengan mencari ruang kerja alternatif yang lebih nyaman serta menggunakan perangkat yang tersedia secara efisien untuk menyelesaikan tugas.

Praktikan juga berupaya meningkatkan efisiensi melalui pengelolaan waktu yang lebih baik dan penentuan prioritas kerja yang jelas. Langkah-langkah ini memungkinkan praktikan untuk tetap produktif dan menyelesaikan tanggung jawab dengan optimal, meskipun berada dalam kondisi yang terbatas.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, beberapa solusi yang praktikan terapkan adalah:

1. **Teknologi:** Menggunakan alat gratis seperti Google Calendar untuk menjadwalkan dan mengatur konten yang akan diunggah.
2. **Waktu:** Menyusun prioritas tugas dan mengalokasikan waktu mingguan untuk riset dan perencanaan konten.
3. **Konsistensi:** Membuat template konten dan menyusun draft konten jauh-jauh hari sebelum tanggal unggah, untuk memastikan kelancaran proses produksi.